

1. Pendahuluan

Istilah Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sudah menjadi tren di tahun ajaran baru 2021-2022. Hampir setahun lebih peserta didik angkatan tahun 2020-2021 yang kini duduk di kelas XI MIPA di sekolah berbasis-SKS SMAN I Tumpang tidak mendapat pengalaman bersekolah tatap muka yang normal, dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang menahun. Berdasarkan data wawancara lewat Whatshap grup, ditemukan sejumlah keluhan dan keresahan peserta didik selama tinggal di rumah berbulan-bulan karena pembatasan pelaksanaan kegiatan dalam masyarakat. Untuk menghindari rasa jenuh yang melanda peserta didik, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan menerapkan beberapa aplikasi yang menurut peneliti dipilih agar memberikan rasa efektif, efisien, kecepatan guru dalam mengevaluasi untuk mengetahui hasil perolehan nilai peserta didik, dalam rangka untuk meminimalisir kontak fisik secara langsung antara guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah dalam kategori level 4, yaitu level daerah berzona merah, sehingga menurut peraturan Inmendagri Nomor 27 Tahun 2021 pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring (Firdaus dkk, 2021).

Untuk menyikapi kondisi ini maka guru selaku peneliti melakukan pembelajaran dengan menerapkan beberapa aplikasi yang diakronimkan sebagai Livezopadizdo. Livezopadizdo kepanjangan dari Liveworksheets, Zoom dan WhatsApp, Padlet, Quizizz, Slido dan Plotagon. Aplikasi Liveworksheets.com dan aplikasi webinar zoom serta WhatsApp digunakan untuk pembelajaran, kantong tugas tempat cara peserta didik mengumpulkan tugasnya secara *online* lewat padlet.com, evaluasi akhir setelah pembelajaran dikemas dalam quizizz.join.com dan aplikasi ketrampilan sebagai *ice breaking* siswa setelah melakukan penelitian kesimpulan dibaca dengan bantuan video aplikasi slido.com dan plotagon dimaksudkan agar siswa mampu membuat ekspresi di sana yang bisa mewakili keadaan yang dirasakan saat itu, maka guru berinisiatif agar ekspresi mereka, emosi mereka bisa ditampilkan lewat gerakan mimik figur yang mewakili perasaan mereka saat itu. Sehingga kelima aplikasi yang dipakai untuk menjembatani antara guru dan peserta didik dalam proses belajar itu dikemas dengan akronim Livezopadizdo. Penelitian dan pengembangan aplikasi

Livezopadizdo diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh pada tahun ajaran 2021-2022, maksud dari penelitian ini agar guru dan peserta didik memiliki sikap kelentingan dalam menghadapi era teknologi yang sangat berkembang dengan pesat saat ini. Dalam istilah yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pembelajaran guru berseri dikenal dengan istilah SAMR, sebuah singkatan dari *Substitusi, Augmentation, Modifikasi, dan Redefinition*. Pada tahun ajaran 2021-2022 ini seyogyanya guru dan peserta didik memiliki resiliensif sikap agar bangkit semangat untuk memiliki sebuah psikomotorik insting tehnologi. Agar mampu bersanding dan menggunakan kemudahan hidup yang disuguhkan oleh dunia jaman ini, sejumlah aplikasi teknologi dengan maksimal. (Kemendikbud, 2021).

Sehubungan dengan maksud dan visi misi dari Kemdikbud, penelitian ini dilakukan dalam rangka menerapkan aplikasi yang bersifat teknologi modern dalam memudahkan proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien, selain itu juga untuk mewujudkan Indonesia bebas dari Covid-19. Penerapan aplikasi Livezopadizdo dalam proses belajar mengajar memiliki makna ganda, yaitu sebagai pengembangan guru dan peserta didik melek tehnologi, dan sebagai sarana kepatuhan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah dan menghindari kerumunan tetap terjaga. Latar belakang lainnya dalam penelitian ini adalah data SMAN I Tumpang tahun pelajaran 2020-2021 didapatkan bahwa sejak pandemi berlangsung angkatan kelas yang akan diteliti ini adalah angkatan yang memiliki prokrastinasi akademik yang cukup berat. Data prokrastinasi akademik yang diderita meliputi ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal aplikasi fisika berbentuk aplikasi, dengan ragam kekayaan variabel di dalamnya. Penyebab masalah di atas dikarenakan berbagai faktor penyebab eksternal dan internal yang dimiliki oleh peserta didik dan lingkungan tempat mereka tinggal (Fauziah, 2015).

Dari latar belakang inilah peneliti berusaha untuk meminimalisir prokrastinasi di tahun ajaran 2021-2022 khusus di mata pelajaran fisika dengan cara proses belajar mengajar menggunakan aplikasi Livezopadizdo yang diharapkan akan mengurai kejenuhan belajar mereka, karena aplikasi ini berbasis *game*. Ditengarai mereka adalah angkatan yang senang melepas stres dan kejenuhan dengan bermain *game*, maka pengajaran, pengerjaan tugas dan pengoleksian tugas oleh peneliti dibuat berbasis

game, diharapkan mereka tetap belajar dan senang belajar karena *game*-nya bisa dieksekusi dengan menggunakan telepon genggam mereka. Pembelajaran juga bisa menggunakan komputer atau *leptop* yang berkoneksi internet, mirip seperti yang mereka sukai saat bergaming-ria. Diharapkan aplikasi ini akan mampu meminimalisir prokrastinasi bagi sebagian besar peserta didik tanpa terkecuali, karena mengandung kesenangan di dalamnya.

Model siklus *Triple-C* singkatan dari *Clarifikasi Controversial Concept*. Siklus tersebut digunakan peneliti karena dalam menyikapi pembelajaran jarak jauh dengan berbasis *Livezopadizdo* keefektifan dan keefisiensi dalam proses belajar mengajar lebih mengena kepada peserta didik yang diharapkan sebagai subyek yang aktif dalam belajar, siklus ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menyerap konsep belajar fisika. Hal lain yang diharapkan jika peserta didik memahami dan mengerti akan konsep yang sedang dipelajari, maka mereka akan memiliki semangat dan kegairahan dalam belajar ditambah dengan sarana media aplikasi yang dipakai guru selaku peneliti menambah antusiasme mereka yang merupakan angkatan generasi milenial penyuka dan penghobi *game* sebagai bagian dari kehidupan dan gaya mereka.

Model *Triple-C* adalah model pembelajaran yang telah dimodifikasi. Model *Triple-C* merupakan gabungan dari model *Controversial Public Issues (CPI)*, dengan model *Value Clarification Technique (VCT)* (Diana, 2012). Latar belakang menggabungkan kedua model pembelajaran ini karena untuk materi fisika di masa pandemi dengan durasi yang pendek, dibutuhkan pembelajaran berbasis *problem solving* yang bersifat aplikatif konsep yang baru diterangkan oleh guru. Untuk melihat tingkat pemahaman dan ketuntasan belajar konsep fisika perlu diberikan tugas dalam bentuk pengerjaan soal dan pentingnya menekankan nilai-nilai yang dapat dipelajari maupun digali selama proses belajar.

Dalam penelitian ini, diskusi mendalam dilakukan dengan dialog dan komunikasi antar teman. Guru menjembatani ketidaktahuan dan ketidakmampuan peserta didik dalam mencerna suatu konsep akan diwadahi dalam fase khusus ini, sehingga diharapkan peserta didik dari kelompok berkemampuan rendah setelah melalui fase ini akan *resilientif concept* dalam belajar fisika, dan mampu menuntaskan setiap masalah yang harus dituntaskan per-KD dalam tuntutan pembelajarannya.

Sintaks Model Pembelajaran *Clarification Controversial Concept (Triple-C)*. Alur fase model *Triple-C* sebagai berikut. Tahap 1 *Controversial Group*, Setelah siswa diberi pretest menggunakan *liveworksheets*, mereka akan terpecah menjadi dua kelompok, kelompok bernilai $\geq 78 \leq$. Guru membagi peserta didik secara acak menjadi 2 kelompok besar pro dan kontra dan satu kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang yang berperan sebagai pemimpin diskusi atau *Presidium*. Pada tahap *Controversial Group*, guru memberikan satu isu kontroversial dalam bentuk *problem solving* yang harus dipecahkan oleh masing-masing kelompok. (Jennifer L. Berdahl, Paul Martorana, 2006). Tahap 2 *Exploring*, pada tahap *Exploring*, setiap kelompok bebas mengeksplorasi informasi di media masa maupun literasi yang mereka miliki dan membaca referensi teori sebagai penguat analisis. Setiap kelompok wajib mengidentifikasi inti masalah, penyimpangan nilai yang terjadi, dan analisis masalah berdasarkan teori. (King & Boyatt, 2015). Tahap 3 *Communication Deep Dialog*, kasus yang sudah diidentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama. Seluruh peserta didik memiliki kesempatan untuk bertukar argumentasi, terutama untuk kelompok yang berbeda dapat saling mengajukan *counter-argument*. Peserta didik mengkorelasikan antara *concept* kontroversial dengan kajian teoritis, sehingga argumentasi yang disampaikan bersifat kuat. (Abhishek dkk, 2017). Tahap 4 *Clarification Concept*, Peserta didik memberikan kesimpulan mengenai konsep kontroversial yang telah dianalisis dan didiskusikan bersama-sama. Guru membantu peserta didik mengklarifikasi nilai-nilai berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh selama tahap *exploring* dan *communication*. Peserta didik menentukan nilai yang akan dijadikan pedoman dalam menghadapi konsep-konsep kontroversial yang lain dan menjadi pedoman untuk menentukan peran dalam kehidupan sehari-hari (Weinert, 2001).

Prokrastinasi Akademik Belajar Fisika, menurut Fauziah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung disana berkaitan dengan perilaku mahasiswa yang selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dan beberapa mata kuliah yang sedang dipelajarinya.

Berangkat dari penelitan tersebut prokrastinasi akademik belajar fisika di bangku sekolah menengah disinyalir peneliti diakibatkan oleh faktor kesulitan internal yang berhubungan

dengan cara murid belajar menuntaskan fisika. Faktor eksternal di luar fisika tidak mampu dideteksi secara khusus oleh peneliti. Diagnosa kesulitan belajar fisika digunakan dalam penelitian ini, sedangkan *Grounded theory* digunakan peneliti dalam mengawali dan bertindak dalam pelaksanaan penelitian ini. Prokrastinasi akademik belajar fisika adalah tertundanya belajar fisika oleh peserta didik yang dilihat dari sudut pandang kegagalan peserta didik dalam mengerjakan, menyelesaikan, mengumpulkan jawaban fisika yang merupakan tagihan yang harus ditunaikan peserta didik untuk kemudian diberikan *reward* dengan label kriteria tuntas belajar fisika. Sebaliknya bagi peserta didik yang tidak mampu mengerjakan, tidak mampu menyelesaikan, dan tidak mampu mengumpulkan jawaban fisika, maka disinyalir peserta didik mengalami prokrastinasi akademik yang berhubungan dengan kesulitan belajar fisika, label kriteria bagi peserta didik yang seperti ini adalah ketidak-tuntasan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana konstruksi pola kesulitan belajar dalam rangka meminimalisir prokrastinasi akademik belajar fisika disertai model *Triple-C* berbasis Livezopadizdo?. Kedua, berapa persentase keterlaksanaan model *Triple-C* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik fisika, dan ketiga, berapa persentase ketuntasan belajar fisika dalam pembelajaran dengan model *Triple-C* berbasis Livezopadizdo?

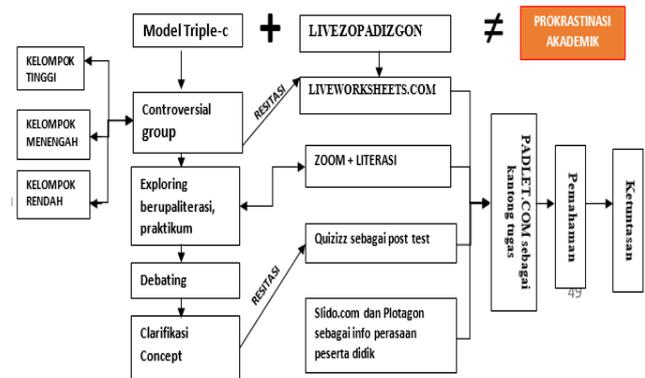
Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut. Pertama, merekonstruksi pola kesulitan belajar dalam memahami proses perilaku peserta didik guna meminimalisir prokrastinasi akademik dalam era pandemi dengan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi daring dan luring yang bergantian secara periodik tiap seminggu sekali berubah antara PTM dan PJJ. Tujuan kedua untuk mengetahui besar persentase keterlaksanaan model *Triple-C* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik fisika. Ketiga, mengetahui besar persentase ketuntasan belajar fisika dengan model *Triple-C* berbasis Livezopadizdo.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, diidentifikasi dalam proses penelitian yang didalamnya menggambarkan fenomena persiklus dalam fase penelitian (Sugiyono, 2019). Hal ini diperkuat oleh pendapat Strauss dan Corbin (dalam Creswell, 2015) bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak

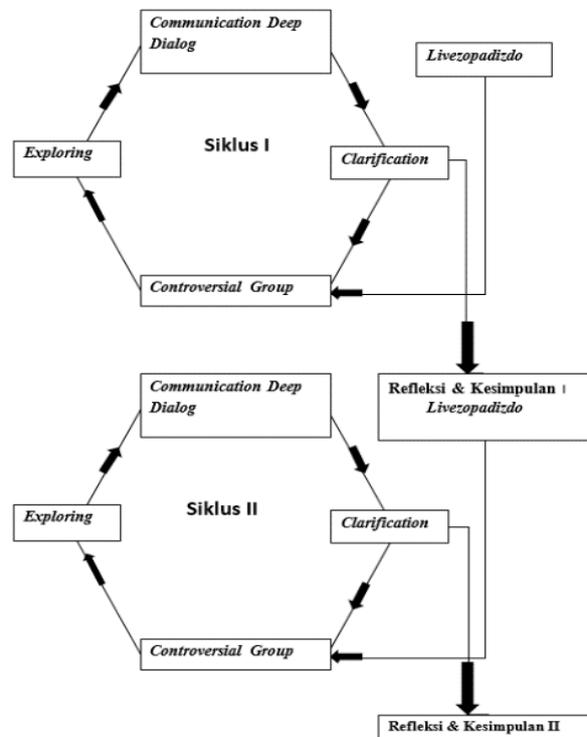
dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Maka sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh penemuan di lapangan yang sesungguhnya, berdasarkan pendapat Strauss dan Corbin, maka pendekatan penelitian ini adalah penelitian *deskriptif kualitatif*.

Mengacu berdasarkan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini yang bersifat umum, fleksibel, dan dinamis dalam pelaporannya, maka disain penelitian ini tergambar seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Desain penelitian model Triple-C berbasis Livezopadizdo

Skema sintak model *Triple-C* terurai sebagai berikut seperti gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Skema disain penelitian siklus Triple-C berbasis Livezopadizdo

Subjek Penelitian yang digunakan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah kelas XI-MIPA-1, XI-MIPA-2, XI-MIPA-3, XI-MIPA-4, XI-MIPA-5 dengan rincian total seperti dalam tabel 1 di bawah berikut ini. Jumlah 167 orang tersebut tercatat sebagai peserta didik di SMAN I Tumpang Jalan Kamboja 10 Dusun Malangsubuko Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Lima kelas digunakan sebagai responding penelitian karena guru selaku peneliti mengajar di kelas itu semua. Untuk mendapatkan hasil yang realistis yang maksimum maka kelima kelas itu dipakai sebagai data responden.

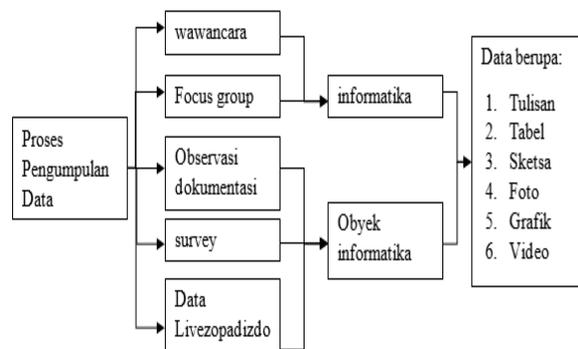
Tabel 1. Tabel Narasumber sebagai Subyek Penelitian

No.	Kelas	Total	Laki-laki	Perempuan
1.	XI-MIPA-1	35	9	23
2.	XI-MIPA-2	34	11	23
3.	XI-MIPA-3	33	10	23
4.	XI-MIPA-4	34	9	25
5.	XI-MIPA-5	31	10	21
Total		167	49	115

Pengumpulan data pada jenis kualitatif menurut Sugiyono (2019) lebih berfokus pada sesuatu yang tidak bisa diukur oleh hitam putih kebenaran, sehingga pada penelitian kualitatif peneliti mengorek data sedalam-dalamnya atas hal-hal tertentu. Kualitas penelitian kualitatif boleh ditentukan oleh banyaknya narasumber yang terlibat, sehingga semakin mendetil kedalaman peneliti menggali informasi spesifik dari narasumber yang dipilih. Representasi data hasil penelitian kualitatif berupa interpretasi peneliti akan sebuah fenomena, sehingga laporan penelitian akan lebih banyak mengandung deskripsi. Karena implikasi hasil riset pada jenis kualitatif terbatas pada situasi-situasi tertentu maka hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasi dalam perlakuan yang berbeda. Oleh sebab itu macam metode kualitatif yang digunakan adalah *Grounded Theory*.

Menurut metodologi penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori dari data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), generatif yaitu penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi, konstruktif menemukan konstruksi teori atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi, dan subyektif yaitu merekonstruksi penafsiran dan pemaknaan hasil penelitian berdasarkan konseptualisasi masyarakat yang dijadikan subyek studi. GT fokus pada gerakan teori konstruksi dan verifikasi. GT disebut juga dengan *local theory*,

patterned theory yang bersifat *open ended* dapat diperluas tanpa batas. Peneliti GT harus terlibat langsung dengan dunia yang diteliti untuk menjamin hasil “grounded” dari masyarakat yang diteliti. Inti dari proses GT dalam membangkitkan teori menurut Padermshoke (2008) adalah *constant comparison*. Isu-isu penting yang memikat perhatian dalam GT adalah keterwakilan dari temuannya dijelaskan dengan *confirmability*, keterulangan dari temuannya dijelaskan dengan *dependability/Auditability*, kekuatan metodologinya dijelaskan dengan *internal consistency*, dan kemampuan generalisasi diterangkan dengan *transferability*. Berikut tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dinyatakan dalam gambar 3 di bawah ini.

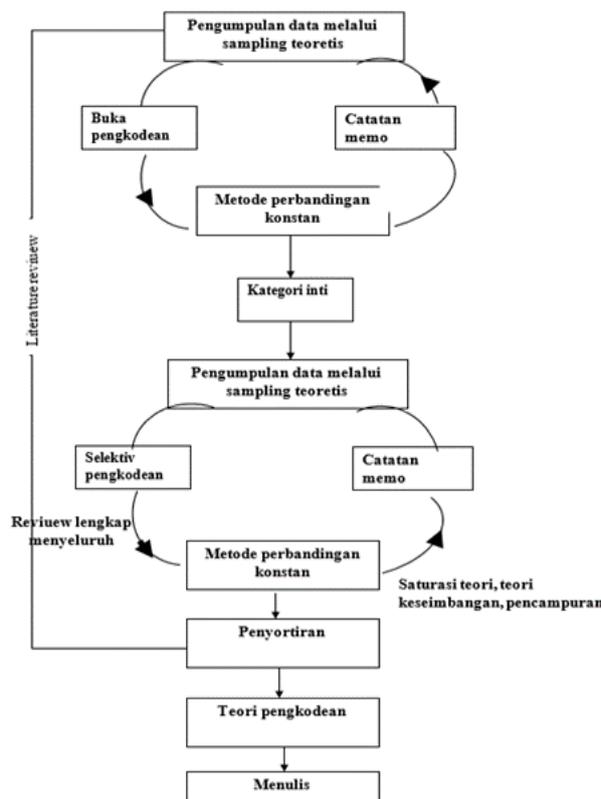


Gambar 3. Disain proses pengumpulan data

Berdasarkan gambar 3 proses pengumpulan data dimulai dari wawancara meliputi kondisi daring dan luring. Kondisi daring dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar kondisi terjadwal PJJ menggunakan aplikasi Livezopadizzo, dalam kondisi wawancara data diambil dari aplikasi yang bisa WhatsApp, Zoom, Zoho formulir, dan Slido.com. Untuk kasus tertentu peneliti mencari kedetilan informasi menggunakan dua acara, yaitu lewat diskusi kelompok yang dimaksudkan untuk mencari data secara umum, lalu dikerucutkan dengan menggunakan data wawancara. Data Observasi dokumentasi diperoleh peneliti berdasarkan data *E-Rapor* di semester terdahulu ketika narasumber masih duduk di kelas X. Berdasarkan data observasi dokumentasi ditambah dengan data wawancara maka peneliti melangkah menuju ke pencarian data survei. Obyek informatika data berupa tulisan, tabel, sketsa, grafik, foto dan video menjadi dasar dalam penelitian ini.

Karena jenis data yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif, maka teknik analisa datanya menggunakan metode *Grounded Theory*, dengan analisa selama proses penelitian berlangsung. Cara memandang fakta pada jenis penelitian kualitatif adalah bahwa “Fakta atau

Kebenaran” tergantung pada cara peneliti menginterpretasikan data. Hal ini dikarenakan ada hal-hal kompleks yang tidak bisa sekedar dijelaskan oleh angka, seperti perasaan manusia. Penelitian kualitatif berangkat dari data yang kemudian dijelaskan oleh teori-teori yang dianggap relevan, untuk menghasilkan suatu teori yang menguatkan teori yang sudah ada, Creswell (2015). Skema siklus teknik analisa data mengadopsi teori dari Straus & Corbin (dalam Creswell, 2015) seperti diterangkan dalam gambar 4 Skema Teknik analisa Data diagram *Grounded Theory*.



Gambar 4 Skema Teknik Analisa Data Menurut Strauss & Corbin

Merujuk kepada tujuan penelitian untuk memahami proses perilaku peserta didik dalam meminimalisir prokrastinasi akademik belajar fisika dalam era pandemi dengan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi daring dan luring yang bergantian secara periodik tiap seminggu sekali berubah, maka melalui pengembangan kerangka teoritis yang menjelaskan jalur yang menghubungkan faktor penting yang kemudian menghasilkan pengintegrasian aktivitas kegiatan belajar ke dalam gaya hidup peserta didik.

Data dianalisa dengan cara membuka persamaan kesulitan yang dihadapi peserta didik tiap Kompetensi Dasar (KD) yang tersebar dalam sub-sub topik di dalamnya. Kompetensi Dasar

yang diteliti meliputi: Keseimbangan dan dinamika rotasi, Elastisitas dan Hukum Hooke, Fluida Statik, Fluida Dinamik, dan Suhu, Kalor dan Perpindahan Kalor. Kesulitan itu dimatirikkan, ditabelkan, sehingga akan membentuk kode-kode kata yang mirip disatukan menjadi suatu tindakan diagnosis yang akhirnya harus diambil oleh guru selaku peneliti dalam kegiatan belajar mengajar ini. Dari setiap kesulitan yang diderita oleh peserta didik kelompok rendah dibuat perbandingannya dengan cara menyusun dan membuat *problem solving* maupun praktikum dalam KD yang sedang dipelajari saat itu. Setiap peristiwa dan kesulitan yang dialami kelompok rendah, menengah dan tinggi dicatat dalam memo dan dikumpulkan sebagai data teoritis. Dibuatlah teori kategori inti dalam kesulitan yang sedang dihadapi mereka dengan cara mendiagnosis setiap kesulitan belajar per topik hingga per-KD dalam belajar fisika.

Kategori inti ini dijadikan sebagai indikator yang ingin diketahui dan diteliti sebagai keberlanjutan penelitian untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Dari kumpulan data melalui sampling kelompok rendah sebagai indicator penderita kesulitan belajar fisika, data diselektif pada siklus berikutnya. Selektif pengkodean dilakukan kembali dengan melakukan metode perbandingan konstan lewat data-data pengumpulan sampling teoritis dari kelompok rendah yang mengalami kesulitan belajar fisika dengan kecenderungan yang berulang, maka dilakukan penyortiran, setelah kondisi data jenuh, dalam kondisi seimbang namun masih dalam pencampuran data jenuh. Dari penyortiran itu akhirnya teori pengkodean dilakukan, dan deskriptif penelitian itu ditulis disertai kerangka teori peserta didik melawan prokrastinasi akademik fisika berbasis Livezopadizdo bagi kelompok rendah, dan sebagai nilai preventif bagi kelompok menengah dan tinggi agar kerangka ini bisa digunakan untuk antisipasi pembelajaran fisika dalam meminimalisir angka prokrastinasi akademik belajar fisika. Mengetahui besar persentase keterlaksanaan model *Triple-C* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik fisika dan besar persentase ketuntasan belajar fisika dalam penerapan Livezopadizdo disertai model siklus *Triple-C* digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (Creswell, 2015)}$$

Keterangan:

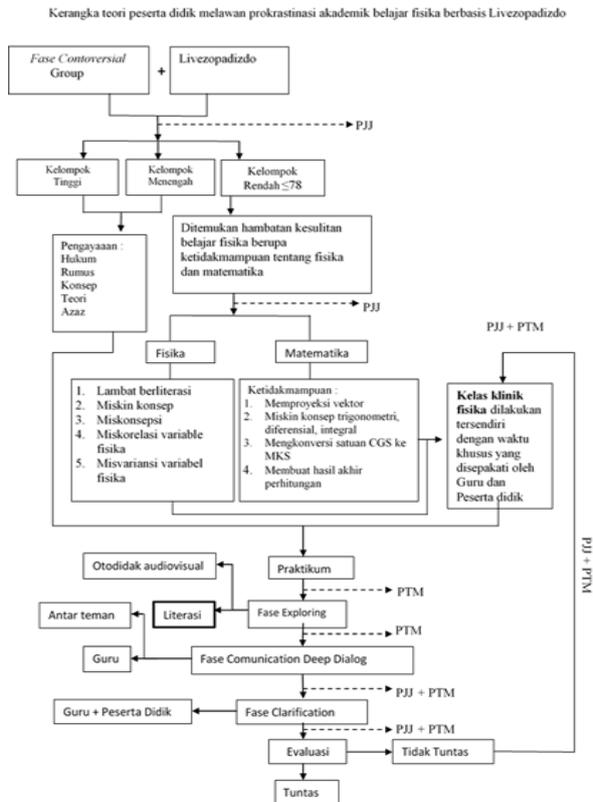
P = besar persentase,

F = frekuensi responden yang tuntas,

N = banyak responden

3. Hasil dan Pembahasan

Konstruksi pola yang dilakukan peneliti dalam upaya meminimalisir prokrastinasi akademik belajar fisika terlihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Konstruksi Pola kesulitan belajar dalam memahami proses perilaku peserta didik guna meminimalisir prokrastinasi akademik

Konstruksi pola kesulitan belajar dalam memahami proses perilaku peserta didik guna meminimalisir prokrastinasi akademik dalam era pandemi dengan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi daring dan luring yang bergantian secara periodik tiap seminggu sekali berubah antara PTM dan PJJ, terlihat pada gambar 5. Pola ini berguna digunakan untuk Langkah preventif sebagai pola pencegahan guru mengatur pembelajaran di semester depan agar tidak terulang, maka harus menyiapkan strategi belajar yang baik guna meminimalisir prokrastinasi akademik belajar fisika di semester berikutnya.

Akhir dari studi *Grounded Theory* ini mewujudkan tujuan penelitian yaitu menghasilkan konstruksi kerangka prokrastinasi akademik belajar fisika yang sering diderita oleh peserta didik kelompok rendah seperti Gambar 5 di atas. Hasil evaluasi yang tuntas membuat peserta didik akan melanjutkan ke KD berikutnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak tuntas maka akan masuk kelas klinik yang dilayani oleh guru per-KD sesuai dengan kelambatan yang mereka

derita menuju kelajuan ketuntasan belajar fisika. Keterlaksanaan pembelajaran bermodel *Triple-C* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Model *Triple-C* disertai Resitasi

KELAS	Contro versial Group	Expl oring	Comm unicati on	Clarifi cation	Resit asi
XI IPA 1	93%	92%	92%	90%	89%
XI IPA 2	91%	97%	93%	94%	91%
XI IPA 3	93%	94%	93%	92%	89%
XI IPA 4	93%	94%	93%	92%	87%
XI IPA 5	90%	94%	92%	96%	90%
Average	92%	94%	93%	93%	89%

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data fase *exploring* merupakan fase tertinggi yang dicapai oleh kelas XI MIPA 2. Kategori kelas ini adalah kelas dengan perolehan rata-rata kelompok berkemampuan tinggi ranking 3 dari kelima kelas yang lainnya, kemampuan kelas menengahnya ranking urutan ke-4 dari lima kelas besar lainnya, tetapi yang Data penting lain diperoleh bahwa fase *exploring* tertinggi adalah kelas yang tidak memiliki kelompok bawah, dengan kata lain bahwa fase *exploring* diperoleh oleh kelas XI MIPA 2 yang merupakan kelas yang memiliki jumlah peserta didik berliterasi dengan kategori tinggi, oleh sebab itu di dalam kelas ini tidak diperoleh kondisi kelas dengan kemampuan rendah. Keterlaksanaan model *Triple-C* dengan fase *clarification* tertinggi adalah kelompok kelas XI MIPA 5. Kondisi kelas ini adalah kelas ranking rata-rata kelompok berkemampuan tinggi urutan ke-2, berkemampuan menengah urutan ke-2 juga dan tidak memiliki kelompok rendah di dalamnya. Kondisi kelas ini memiliki kemampuan *vocal* dan logika yang bagus dibanding kelima kelas lainnya. Kemampuan peserta didiknya mengalami pengayaan dengan nilai yang istimewa, setelah diamati lewat perilaku saat pembelajaran tatap muka adalah mereka memiliki cita-cita masa depan yang menarik, berdasarkan data wawancara, bahwa kelompok kelas ini 92% memiliki keinginan masa depan menjadi seorang *exclusive*, yaitu menjadi kelompok pemikir dalam profesi masa depannya. Oleh sebab itulah perilaku dan angan-angan yang mereka memiliki memiliki kesebandingan yang baik dan cocok. Kemampuannya baik maka cita-cita mereka pun juga baik, atau dengan kata lain cita-cita yang baik memicu perilaku semangat belajar dan daya juang yang tinggi dalam perjalanannya menempuh hal yang baik itu. Fase *Controversial group* dicapai dengan nilai yang sama oleh 3 kelas yaitu kelas XI MIPA 1, XI MIPA

3, dan XI MIPA 4. Pada fase ini kelas XI MIPA 1, dan XI MIPA 3 adalah kelas dengan kemampuan merata, yaitu ada berkemampuan tinggi, menengah, dan rendah oleh sebab itu maka kedua kelas ini memiliki fase *controversial group* yang tinggi. Dalam pandangan guru selaku peneliti, bahwa saat kegiatan belajar mengajar dilakukan, kelompok menengah justru memicu terjadinya banyak pertanyaan bagi kedua kelompok berbeda lainnya. Pemicu kelompok berkemampuan rendah itulah fase *controversial* dimulai. Pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh kelompok menengah terkesan sebagai pertanyaan yang jawabannya digunakan sebagai penguat konsep yang bagi kelompok menengah yang dirasa masih goyah. Di fase ini sering terjadi dialog mendalam yang tidak jarang membuat kelas semakin hidup, sehingga guru harus segera mengklarifikasinya agar waktu tidak terbuang. Durasi pembelajaran yang singkat dan padat mengharuskan guru memberikan klarifikasi saat fase *exploring* tidak ditemukan kelompok yang menemukan jawaban yang tepat, maka fase ini terkadang langsung ditutup dengan fase klarifikasi. Fase *Comunication Deep Dialog* dicapai tertinggi oleh kelas XI MIPA 2, XI MIPA 3, dan XI MIPA 4, kelas ini adalah kelas spesial karena di kelas ini rangking 1 kategori tertinggi, menengah, dan rendah dicapai oleh kelas yang sama yaitu kelas XI MIPA 3. Percakapan yang mendalam tidak akan bisa tercapai ketika sebuah kelas di dalamnya kurang literasi dan kurang kemampuan, dikelas inilah terjadi komunikasi

yang mendalam selain alasan literasi, mereka juga memiliki konflik kesulitan dan konflik kemampuan yang tinggi untuk pelajaran fisika, hal ini dibuktikan dari perolehan rangking urutan tertinggi dicapai oleh kelas ini. Dari konflik yang bertolak belakang inilah menyebabkan peserta didik di dalamnya memiliki kemampuan bertanya dan menjawab yang sangat bagus dan komplek bila dibanding dengan lainnya. Dengan kata lain bahwa ketrampilan mereka mempresentasikan kekurangan dan kelebihan yang mereka mmiliki terwadahi dengan baik. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa yang tinggi mampu menularkan pengetahuannya kepada yang yang rendah, dan yang rendah mampu menyerap dengan baik atas kekurangannya dari mereka. Sehingga dengan kata lain terjadi asas *black concept* yang baik dan sempurna. Keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran bermodel *Triple-C* terlaksana dengan rentang persentase 89% sampai dengan 97%, memiliki arti bahwa fase ini telah membawa peserta didik terkoordinir dengan roh model *Triple-C* dengan maksimum. Ketercapaian dengan kriteria maksimum tersumbang oleh kemampuan peserta didik dari tinggi, menengah, dan rendah yang menyumbang konsudifnya pembelajaran bermodel ini. Resitasi berupa *problem solving* dan praktikum merupakan satu kesatuan kemampuan berpikir kritis pada metode dan model pembelajaran ini menjadikan suasana dan ketercapaian ketuntasan menjadi 100%, ditampilkan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Rekap Penilaian Nilai

Klasifikasi Kemampuan	Kelas	Kompetensi Dasar Nilai Rata-Rata per-Kelas						Rata-rata	Rangking
		KD 1	KD 2	KD 3	KD 4	KD 5	KD 6		
TINGGI	XI IPA 1	89	91	97	94	93	94	93	4
	XI IPA 2	91	97	94	94	92	95	94	3
	XI IPA 3	97	98	96	98	95	95	97	1
	XI IPA 4	95	94	94	92	91	95	93	4
	XI IPA 5	92	98	97	99	94	96	96	2
MENENGAH	XI IPA 1	82	84	90	87	86	87	86	3
	XI IPA 2	80	89	83	84	82	85	84	4
	XI IPA 3	91	94	92	93	90	90	92	1
	XI IPA 4	89	87	88	84	84	88	86	3
	XI IPA 5	88	88	86	91	86	88	88	2
RENDAH C ≤ 78	XI IPA 1	78	78	78	78	78	78	78	
	XI IPA 2								
	XI IPA 3	78	78	78	78	78	78	78	
	XI IPA 4								
	XI IPA 5								
Average		87	90	90	89	87	89		
Sum		1050	1076	1074	1073	1047	1069		

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah: Pertama, konstruksi pola yang dilakukan peneliti dalam upaya meminimalisir prokrastinasi akademik dalam era pandemi dengan kegiatan belajar mengajar dalam kondisi daring dan luring yang bergantian secara periodik tiap seminggu sekali berubah antara PTM dan PJJ. Kesimpulan yang kedua, persentase rata-rata keterlaksanaan model *Triple-C* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik fisika adalah: fase *controversial group* 92%, fase *exploring* 94%, fase *communication deep dialog* 93%, fase *klarifikasi* 93%, dan *resitasi* 89% sehingga rata-rata keterlaksanaan setiap fase sebesar 92,2 %. Ketiga, persentase ketuntasan belajar fisika dalam penerapan Livezopadizdo disertai model siklus *Triple-C* sebesar 100%, artinya pembelajaran berbasis Livezopadizdo ini bermanfaat untuk meminimalisir prokrastinasi akademik belajar fisika. Ketercapaian persentase sebesar itu adalah upaya kerjasama yang baik dari guru mapel dan guru bimbingan konseling, yang di dalam penelitian ini juga berandil besar dalam mendorong dan memotivasi peserta didik yang dari kelompok rendah agar tidak berputus asa dalam menghadapi kerasnya sekolah berbasis sistem kredit semester. Saran yang bisa dituliskan dalam penelitian ini adalah perlu pengembangan lebih lanjut terkait model *Triple-C* baik menggunakan aplikasi Livezopadizdo ataupun aplikasi yang lain karena situasi pembelajaran yang sudah normal meskipun dalam protokol kesehatan.

Daftar Pustaka

- Abhishek Das, Satwik Kottur, Jose M. F. Moura, Stefan Lee, Dhruv Batra. (2017) *Learning Cooperative Visual Dialog Agents With Deep Reinforcement Learning*; Proceedings of the IEEE International Conference on Computer Vision (ICCV), pp. 2951-2960.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diana E. Hess. (2012). *Discussing Controversial Public Issues in Secondary Social Studies Classrooms: Learning from Skilled Teachers. Theory & Research in Social Education*, 30(1), 10-41.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2002.10473177>
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
<https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Firdaus, A. L., Putri, D. A. P., & Suroso, A. F. (2021). THE ROLE OF THE TASKS IN IMPLEMENTING COMMUNITY ACTIVITIES RESTRICTIONS (PPKM) HANDLING COVID-19 IN SELAAWI DISTRICT, GARUT REGENCY. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 50-59.
- Jennifer L. Berdahl, Paul Martorana, (2006). Effects of power on emotion and expression during a controversial group discussion. *European Journal of Social Psychology*, 36(4), 497-509. <https://doi.org/10.1002/ejsp.354>
- Kemendikbud. (2021). Bimtek Seri Panduan Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022 untuk Guru (Angkatan 1). <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-guru-merdeka-belajar/>
- King, E., & Boyatt, R. (2015). Exploring factors that influence adoption of e-learning within higher education. *British Journal of Educational Technology*, 46(6), 1272-1280.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12195>
- Padermshoke, A., Katsumoto, Y., Masaki, R., & Aida, M. (2008). Thermally induced double proton transfer in GG and wobble GT base pairs: A possible origin of the mutagenic guanine. *Chemical Physics Letters*, 457(1-3), 232-236.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfa Beta.
- Weinert, F. E. (2001). *Concept of Competence: A Conceptual Clarification*. In D. S. Rychen & L. H. Salganik (Eds.), *Defining and Selecting Key Competencies* (pp. 45-65). Hogrefe & Huber Publishers.